



Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pembangunan Ekonomi

Impact of International Trade to Economic Development

Heppy Syofya^{1*)}

¹ STIE Sakti Alam Kerinci, Jl.Jend.Sudirman No.89 Sungai Penuh

^{*)}e-mail : hsyofya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: Mei 2017

Accepted: Juni 2017

Published: Juni 2017

Keywords:

Pembangunan,

Perdagangan

Internasional, Indonesia

Abstrak

Sektor ekonomi suatu negara dapat dikatakan seimbang apabila terdapat kemampuan dan kekuatan industri maju yang didukung oleh kemampuan ekonomi yang tangguh dan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan digambarkan secara umum oleh tingkat laju pertumbuhan ekonominya. Indikator keberhasilan pembangunan yang dinilai dari sektor perdagangan dilihat dari berbagai aspek, antara lainnya adalah: jumlah atau nilai ekspor, efek terhadap neraca perdagangan; surplus apabila nilai ekspor besar dari impor ($x > m$) dan nilai konsentrasi ekspor (barang banyak dan laku semua pada pasar internasional atau barang pengiriman ekspor sedikit dengan kualitas tinggi serta mampu bersaing pada pasar perdagangan internasional), sektor perdagangan mampu menggerakkan sektor lain khususnya sektor pertanian, industri pengolahan, jasa dan sektor lainnya dalam kegiatan pengiriman barang komoditi Indonesia, hal ini terbukti bahwa kegiatan ekspor Indonesia sudah terkonsentrasi dengan baik dan mampu bersaing dengan baik dari negara-negara pengekspor barang komoditi lainnya yang ada dipasar perdagangan internasional.

Abstract

The economic sector of a country can be said to be balanced if there are capabilities and strengths of advanced industries supported by a strong economic capability and the success of a country's economic development can be measured and described in general by the rate of economic growth. Indicators of development success assessed from the trade sector are seen from various aspects, among others: the amount or value of exports, the effects on the trade balance; Surplus if the large export value of import ($x > m$) and the export concentration value (many goods and all the goods on the international market or export delivery goods are slightly high quality and able to compete in the international trade market), the trade sector is able to move other sectors, Agriculture, processing industries, services and other sectors in the commodity delivery activities of Indonesia, it is evident that the export activities of Indonesia have been well concentrated and able to compete well from exporting countries of other commodity goods in international trading market.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati keadilan dan kemakmuran yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan ekonomi yang dimiliki suatu daerah ataupun wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat, oleh karena itu pembangunan di bidang ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, sektor ekonomi suatu negara dapat dikatakan seimbang apabila terdapat kemampuan dan kekuatan industri maju yang didukung oleh kemampuan ekonomi yang tangguh (M. . Todaro & Smith, 2013).

Selama lebih dari dua dekade yang lalu, fokus perhatian ekonomi dunia ditujukan pada berbagai macam upaya guna meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional riil, para ekonom memandang bahwa pertumbuhan pendapatan nasional riil dapat digunakan sebagai sebuah ukuran kinerja (*performance*) perekonomian suatu negara. Konsep pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi, hal tersebut dikarenakan seringkali pengertiannya dianggap sama, pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi diamati dan dianalisis, dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan GDP atau GNP. Namun demikian, proses kenaikan pendapatan perkapita secara terus menerus dalam jangka panjang saja tidak cukup bagi kita untuk mengatakan telah terjadi pembangunan ekonomi. Perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan (baik organisasi maupun aturan dari pembangunan ekonomi selain masalah pertumbuhan ekonomi dan pengetasan masalah kemiskinan (M. Todaro, 2000).

Artinya tujuan pembangunan harus difokuskan kepada tingkat kesejahteraan individu (masyarakat) moral dan material atau depoperisasi. Transformasi struktural Indonesia berlangsung dengan sangat cepat, sektor pertanian yang dulunya menyumbang GDP paling tinggi secara berangsur-angsur seiring dengan kemajuan teknologi tingkat perdagangan baik dalam ataupun luar negeri juga mengalami peningkatan yang didukung oleh sektor ekonomi lainnya yang ada di Indonesia.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan digambarkan secara umum oleh tingkat laju pertumbuhan ekonominya. Salah satunya adalah melalui kebijakan perdagangan internasional (Mankiw, 2012). Selama dua dekade ini sudah banyak studi empirik yang dilakukan untuk meneliti seberapa besar peran ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor (pertumbuhan ekspor) akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi akan menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan untuk pembangunan sektor-sektor di dalam negeri. Karena secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang positif antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di pihak lainnya.

Permasalahan ekonomi internasional muncul kepermukaan sebagai akibat terjadinya hubungan ekonomi antar suatu negara dengan negara lainnya sebagai suatu kesatuan ekonomi global, transaksi perdagangan antar negara-negara terjadi baik secara bilateral maupun secara multilateral selalu menimbulkan persoalan yang serius dan mendesak untuk

segera diselesaikan, masalah mengapa negara melakukan perdagangan internasional adalah : mobilitas faktor produksi yang terbatas, perbedaan sistem moneter, batas-batas negara yang berdaulat dan *transport cost* (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2012).

Pola perdagangan internasional menyangkut berbagai aspek kegiatan tukar-menukar barang dan jasa dari penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai akibat dari produksi yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri. Dalam pola pertukaran, perkembangan teknologi telah mendorong terjadinya spesialisasi produksi yang dapat diandalkan sebagai pertukaran. Perdagangan antara 2 (dua) negara dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu *endowment* yang berbeda *taste* sama, *factor endowment* yang sama *taste* berbeda, dan faktor *endowment* sama *taste* berbeda, *factor endowment* merupakan seluruh potensi atau kekayaan suatu negara yang dapat digambarkan dengan *production possibility curve* (PPC), sedangkan *taste* atau pola konsumsi dapat digambarkan dengan *indifference curve* (IC) (Charles, 2014; Krugman et al., 2012).

Indikator keberhasilan pembangunan yang dinilai dari sektor perdagangan dilihat dari berbagai aspek, antara lainnya adalah: jumlah atau nilai ekspor, efek terhadap neraca perdagangan; surplus apabila nilai ekspor besar dari impor ($x > m$) dan nilai konsentrasi ekspor (barang banyak dan laku semua pada pasar internasional atau barang pengiriman ekspor sedikit dengan kualitas tinggi serta mampu bersaing pada pasar perdagangan internasional) (Hady, 2001; Salvatore, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil pokok permasalahan tentang pertumbuhan perdagangan (kegiatan ekspor), mengukur dan menganalisis konsentrasi perdagangan (kegiatan ekspor) Indonesia serta mengarahkan kebijakan perdagangan internasional Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Mankiw menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara di samping indikator-indikator lain seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi, dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan stabil diharapkan akan memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi variabel ekonomi lainnya (Mankiw, 2012).

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, pemerintah di masing-masing negara mempunyai beberapa komponen kebijakan yang bisa digunakan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional maka diharapkan akan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara, terutama bagi negara-negara berkembang yang sedang berada dalam tahapan membangun ekonominya. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (Arsyad, 2002).

Laju pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat dari peran ekspor sebagai penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai sebuah negara berkembang, sejak tahun 1980-an telah menggunakan kebijakan ekspor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejak saat itu ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Arsyad, 2004; Boediono, 1999).

Menurut Salvatore, salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang paling umum di negara berkembang berasal dari kegiatan perdagangan internasionalnya, yakni kegiatan ekspor. Indikator keberhasilan pembangunan yang dinilai dari sektor perdagangan

dilihat dari berbagai aspek, antara lainnya adalah : jumlah atau nilai ekspor, efek terhadap neraca perdagangan; surplus apabila nilai ekspor besar dari impor ($x > m$) dan nilai konsentrasi ekspor (barang banyak dan laku semua pada pasar internasional atau barang pengiriman ekspor sedikit dengan kualitas tinggi serta mampu bersaing pada pasar perdagangan internasional) (Salvatore, 2014).

Secara umum komoditas ekspor Indonesia dapat dikelompokkan dalam empat kelompok komoditas anantara lainnya adalah : (a). Komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen dari hasil impor yang rendah dengan kekuatan modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya oleh pemodal nasional, (b). Komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen dari hasil impor rendah, tetapi modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh pemodal asing, (c). Komoditas ekspor nasional dengan kandungan komponen hasil impor tinggi, dengan modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya oleh pemodal nasional, dan (d). Komoditas ekspor nasional dengan kandungan komponen dari hasil impor yang tinggi, tetapi modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh pemodal asing. Dalam hubungannya dengan PDB di samping penguasaan devisa yang rendah, komoditas yang keempat tersebut juga menimbulkan “*retrained value*” yang dapat dinikmati ekonomi domestik yang rendah pula. Seperti biasa, peningkatan ekspor yang utama di Indonesia masih bersumber dari peningkatan ekspor non migas, terutama komoditi-komoditi dari sektor industri seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), minyak sawit mentah (CPO), dan hasil tambang seperti batubara dan tembaga.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu gambaran mengenai sasaran. Maksudnya adalah penulis ingin menerangkan bagaimana peran sektor perdagangan dilihat dari nilai ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data perdagangan luar negeri (*foreign trade*) statistik Indonesia dengan sifat data *time series* (data runtun waktu) selama 5 (lima) tahun, dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi data sekunder, dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan serta menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan data nilai ekspor menurut negara tujuan utama perdagangan internasional. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertumbuhan Nilai Ekspor

Pertumbuhan nilai ekspor menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekspor yang terjadi dari tahun ke tahun, dari negara asal ke negara tujuan melakukan kegiatan transaksi sektor perdagangan bilateral ataupun multilateral.

$$G = \frac{NP_t - NP_{t-1}}{NP_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana G adalah tingkat pertumbuhan (*growth*), NP_t adalah nilai ekspor ke negara tujuan pada tahun t dan NP_{t-1} adalah nilai ekspor ke negara tujuan pada tahun t-1.

Mengukur Derajat Geografis

Mengukur derajat geografis adalah mengukur derajat perdagangan suatu negara atau mengukur indikator keberhasilan pembangunan sektor perdagangan kenegara tujuan ekspor.

$$G = \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i/Y)^2} \times 100$$

Dimana G adalah nilai derajat geografis ekspor suatu negara, y_i adalah nilai ekspor kenegara tujuan ekspor, Y adalah total nilai ekspor kenegara tujuan ekspor.

Apabila nilai $G > 50$, maka derajat geografis ekspor suatu negara belum terkonsentrasi dengan baik, namun barang yang dilakukan pengiriman keluar belum mampu bersaing dengan negara pengekspor lainnya yang ada pada perdagangan internasional atau pasar yang ada, sedangkan apabila nilai $G < 50$, maka derajat geografis ekspor sudah terkonsentrasi atau banyak negara tujuan ekspor, dalam artian 1 dan 2 negara tujuan ekspor sudah mampu bersaing dengan negara lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pertumbuhan Nilai Ekspor Indonesia

Indonesia melakukan kegiatan perdagangan luar negeri dengan jenis barang dan komoditi yang berbeda dengan tujuan negara perdagangan yang berbeda pula, kawasan perdagangan Indonesia mencakup 5 (lima) benua yang terdiri dari : kawasan negara ASEAN yang selama 5 (lima) tahun belakangan melakukan kerja sama bilateral ke 9 (sembilan) negara tujuan yaitu negara Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Myanmar, Kamboja, Brunai Darussalam, Laos dan Vietnam, kawasan negara asia lainnya dalam melakukan perdagangan internasional antara lainnya adalah Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Tiongkok dan lainnya, selain kawasan negara ASIA, Indonesia juga melakukan perdagangan ke benua Afrika, Australia yang terdiri dari Australia, Selandia Baru dan Ocenia Lainnya, perdagangan ke NAFTA yang terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, Meksiko dan Amerika lainnya, serta perdagangan internasional Indonesia ke kawasan Uni Eropa yang terdiri dari 13 (tiga belas) negara tujuan perdagangan antara lainnya adalah negara Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Belgia, Denmark, Swedia, Finlandia, Italia, Spanyol, Yunani, Polandia, Uni Eropa dan Eropa lainnya.

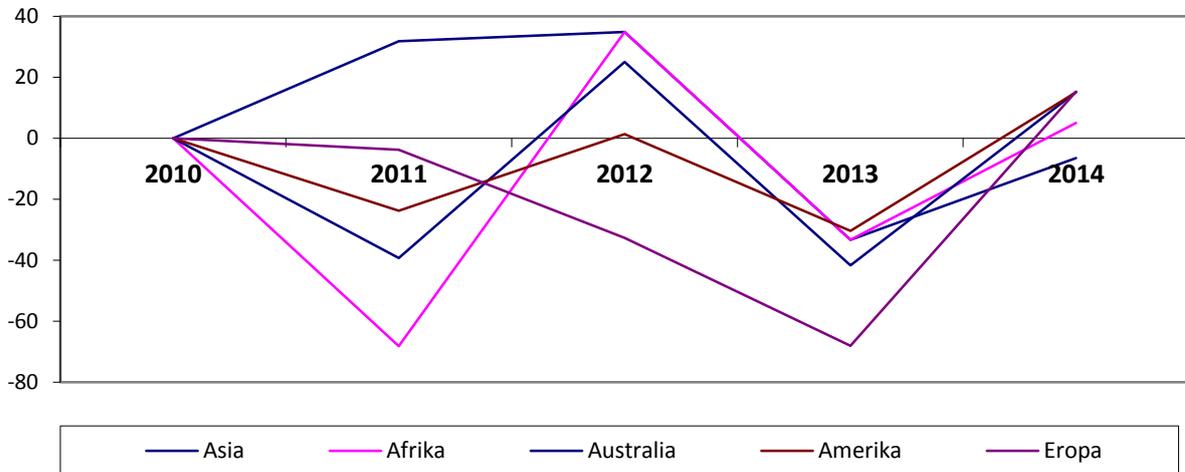
Tabel 1.
Nilai Ekspor Indonesia (Nilai FOB: Juta US\$)

Negara Tujuan Ekspor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Asia	112,152	147,874	199,324	132,927	124,272
Afrika	3,657	-	-	5,616	6,263
Australia dan Oceania	4,890	6,303	5,683	5,208	5,738
Amerika	18,502	21,373	16,317	18,161	18,136
Eropa	18,578	22,299	29,878	18,622	18,672

Sumber: Statistik Indonesia, 2015.

Dapat dilihat pada table diatas, terjadi pemberhentian kerjasama perdagangan Indonesia dengan negara kawasan benua afrika selama 2 (dua) tahun, dimulai pada tahun 2011 dan tahun 2012 dengan tingkat ekspor Indonesia mengalami penurunan. Nilai pertumbuhan ekspor masing-masing negara pada benua/ wilayah tertentu berbeda-beda berdasarkan kebutuhan negara tujuan ekspor, tingkat pertumbuhan di wilayah atau kawasan asia, nilai pertumbuhan ekspor untuk kawasan asia pada tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan 2,99 % dengan nilai pertumbuhannya sebesar 31,83 % menjadi 34,82 % sedangkan untuk tahun selanjutnya 2013 mengalami penurunan sebesar (33,31) % dan

(6,51) % pada tahun 2014, pertumbuhan kegiatan pengiriman barang keluar negeri tidak stabil namun hal tersebut tetap menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan luar negeri Indonesia tetap berlangsung walaupun mengalami penurunan dan kapasitas pengiriman barang pengiriman dalam jumlah sedikit. Pertumbuhan kegiatan perdagangan Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Data Diolah, 2015.

Gambar 1.
Pertumbuhan Ekspor Indonesia

Permintaan ekspor Indonesia pada masing-masing negara mengalami fluktuasi, hal ini dibuktikan dengan jumlah permintaan barang komoditi pada masing-masing negara berbeda, sehingga menyebabkan pertumbuhan nilai ekspor Indonesiapun mengalami penurunan, pertumbuhan ekspor Indonesia dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2.
Pertumbuhan Ekspor Indonesia

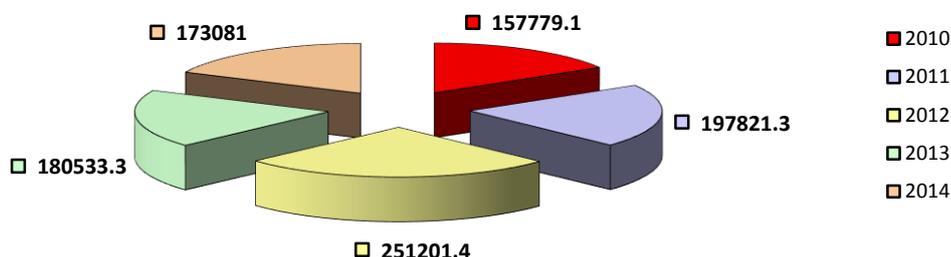
Negara Tujuan Ekspor	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Asia				
Asean				
Thailand	29,13	1025,22	(90,86)	(4,60)
Singapura	34,40	(7,10)	(2,62)	0,25
Filipina	16,30	0,23	2,95	1,85
Malaysia	17,45	2,57	(5,24)	(8,78)
Myanmar	26,50	11,71	38,55	1,89
Kamboja	19,20	12,60	6,91	33,10
Brunei Darussalam	33,93	0,12	50,00	(18,26)
Laos	56,36	176,74	(75,63)	(20,69)
Vietnam	20,96	(3,42)	5,59	2,10
Asia Lainnya				
Jepang	30,77	(10,62)	(10,12)	(14,65)
Hongkong	28,55	(18,15)	2,33	3,13
Korea Selatan	30,33	(8,17)	(24,10)	(7,19)
Taiwan	36,12	(5,20)	(6,09)	9,60
Tiongkok	46,19	(5,59)	4,35	(22,10)
Lainnya	31,50	(3,68)	2,59	6,39
Afrika	-	-	-	11,53
Australia dan Oceana				
Australia	31,53	(12,13)	(10,90)	13,22

Selandia Baru	(6,18)	18,64	6,46	2,53
Oceania Lainnya	39,67	(3,58)	9,24	(16,03)
Amerika Nafta				
Amerika Serikat	15,37	(9,63)	12,22	(0,79)
Kanada	31,21	(17,48)	(1,27)	(3,49)
Meksiko	(13,68)	(1,29)	5,75	23,80
Amerika Lainnya	20,25	(100)	-	-
Eropa Uni Eropa				
Inggris	1,57	(1,33)	(3,65)	1,46
Belanda	37,88	(9,12)	(11,97)	(2,96)
Perancis	14,41	778,27	(90,58)	(4,08)
Jerman	10,72	(6,95)	(6,23)	(2,14)
Belgia	15,51	(5,60)	(2,96)	(3,34)
Denmark	38,35	(8,31)	(2,14)	0,94
Swedia	8,88	(2,41)	(2,35)	9,05
Finlandia	78,48	(9,68)	(24,62)	(25,29)
Italia	33,68	(28,13)	(6,52)	7,44
Spanyol	4,26	(14,77)	(12,51)	7,03
Yunani	1,35	(11,17)	6,65	5,50
Polandia	21,13	(10,41)	7,47	8,37
Uni Eropa Lainnya	16,84	(18,95)	11,04	8,60
Eropa Lainnya	23,37	(5,19)	9,54	(4,34)

Sumber: Data Diolah, 2015.

Mengukur Derajat Geografis Ekspor Indonesia

Perdagangan internasional dan pembangunan ekonomi Indonesia dilihat dari kegiatan ekspor ke masing-masing negara tujuan dengan jenis barang dan komoditas yang berbeda-beda tercatat kegiatan ekspor Indonesia pada tahun 2010 sebesar US \$ 157.779,10 mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2011 sebesar US \$ 197.821,30 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012 sebesar US \$ 251.201,40 dan tahun selanjutnya mengalami penurunan jumlah ekspor sehingga menyebabkan terjadi penurunan pendapatan (*income*) untuk Indonesia dari segi perdagangan internasional, tercatat pendapatan Indonesia untuk tahun 2013 kegiatan ekspor sebesar US \$ 180.533,30 dan tetap mengalami penurunan untuk tahun selanjutnya sebesar US \$ 173.081,00 pada tahun 2014.



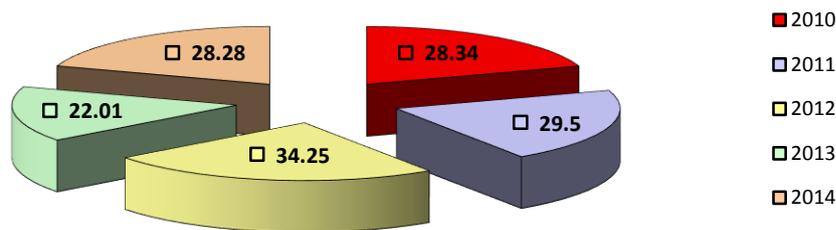
Sumber : Statistik Indonesia, 2015.

Gambar 2.
Nilai Ekspor Indonesia

Hal ini berpengaruh cukup besar pada perdagangan internasional Indonesia, sehingga menyebabkan nilai derajat geografis ekspor Indonesia juga mengalami penurunan, walaupun demikian dalam kurun waktu 5 (lima) tahun belakangan ini, derajat geografis ekspor

Indonesia sudah terkonsentrasi dengan baik dengan kata lain negara Indonesia sudah mampu bersaing baik dengan negara-negara pengekspor barang komoditi lainnya, Hal ini terbukti bahwa tingkat nilai derajat geografis ekspor Indonesia berada dibawah 50 (lima puluh).

Nilai derajat geografis ekspor Indonesia pada tahun 2010 sebesar 28,34 mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya 2011 sebesar 29,50 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 34,25, seiring dengan jumlah penurunan nilai ekspor Indonesia pada tahun 2013 maka nilai derajat geografis Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 22,01, walaupun terjadi penurunan nilai ekspor Indonesia pada tahun 2014, nilai derajat geografis mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya sebesar 6,27 atau sebesar 28,28 untuk tahun hitungan 2014.



Gambar 3.
Nilai Derajat Geografis Ekspor Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam rangka pengembangan kebijakan perdagangan internasional Indonesia demi meningkatkan pembangunan ekonomi :

- 1) Nilai ekspor komoditi Indonesia selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan pada permintaan komoditi masing-masing negara tujuan ekspor yang tidak tetap, tidak stabilnya nilai pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan Indonesia dilihat dari kegiatan ekspor atau pengiriman barang dan komoditi Indonesia sehingga berdampak pada pendapatan nasional Indonesia,
- 2) Kegiatan ekspor memiliki dampak positif terhadap Indonesia dilihat dari sektor perdagangan yang menggerakkan sektor lain khususnya sektor pertanian, industri pengolahan, jasa dan sektor lainnya,
- 3) Sektor perdagangan dilihat dari kegiatan ekspor Indonesia sudah mampu bersaing dengan baik dari negara-negara pengekspor barang komoditi lainnya, dan
- 4) Diharapkan pada pemerintah untuk menetapkan perjanjian kerjasama dalam kurun waktu minimal 2 (dua) tahun dan menetapkan tarif dan kuota pengiriman barang kemasang-masing negara tujuan berdasarkan pada kuota dan harga ketetapan perdagangan Indonesia, sehingga dengan adanya kontrak kerjasama perdagangan baik bilateral maupun multilateral, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sektor perdagangan dilihat dari kegiatan ekspor Indonesia bisa diprediksi untuk menambah dan meningkatkan pendapatan nasional tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

- Charles, I. J. (2014). *Macroeconomics*. (J. Repcheck, Ed.) (3rd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Hady, H. (2001). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional* (1st ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). International Economics. Theory and Policy. In *International Economics. Theory and Policy*.
- Mankiw, G. N. (2012). *Macroeconomics* (8th ed.). New York: Worth Publishers.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (Indonesia). Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga* (7th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2013). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.